

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teologi

#### 2.1.1. Al-Qur`an

Dalam Islam, proses belajar dan mengajar memiliki posisi yang sangat mulia. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, segala bentuk upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. CTL yang berorientasi pada pemahaman dan penerapan konteks nyata dalam pembelajaran sangat sejalan dengan semangat Islam dalam menuntut ilmu.

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
يَحْذَرُونَ ۝١٢٢

Artinya: *"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"*

Ayat ini menegaskan bahwa dalam masyarakat muslim harus ada sekelompok orang yang memperdalam pemahaman agama. Ini bisa menjadi dasar teologis untuk menjelaskan pentingnya pembelajaran Fiqih yang merupakan tanggung jawab penting yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, termasuk materi Haji. Dengan pendekatan yang tepat seperti pendekatan CTL. Pendekatan CTL menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan.

### 2.1.2. Hadist

Selain dari Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya pemahaman dalam ilmu agama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي  
 الدِّينِ وَاللَّهِ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ وَلَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ  
 خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

Artinya: “*Dari Humaid bin 'Abdur Rahman bahwa dia mendengar Mu'awiyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya maka Allah akan pahamkan orang itu dalam urusan agama. Allah adalah Yang Maha Pemberi sedangkan aku Al Qasim (yang membagi-bagi) dan akan senantiasa umat ini menang atas orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang urusan Allah, sedang mereka berjaya (dengan kemenangan)."* (HR. Shahih Bukhari no. 3116, Fathul Bari)

Hadits ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT adalah diberikannya kemampuan untuk memahami ajaran agama secara mendalam. Bukan sekadar mengetahui atau menghafal, tetapi memahami dengan baik agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendekatan CTL yang menekankan pembelajaran bermakna dan dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan nyata.

Dengan demikian, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Fiqih, memiliki dasar teologis yang kuat. Baik dari ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW, kita mendapatkan dorongan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.2. Landasan Filosofis

Penelitian ini didasarkan pada dua landasan filosofis, yaitu filsafat konstruktivisme. Landasan filosofis ini sejalan dengan pendekatan *Contextual*

*Teaching and Learning* (CTL) yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran Fiqih.

### 2.2.1. Filsafat Konstruktivisme

Filsafat konstruktivisme adalah aliran pemikiran yang mengeksplorasi gagasan bahwa pengetahuan bersifat individual dan merupakan suatu konstruksi. Dalam konteks ini, manusia membangun pemahamannya melalui keterlibatan dengan berbagai objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Menurut pandangan Nurhidayati, konstruktivisme mendorong pembentukan pengetahuan melalui pengalaman konkret dengan mengandalkan aktivitas kolaboratif, refleksi, dan interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa akan memiliki pemahaman yang beragam, tergantung pada pengalaman dan sudut pandang yang mereka gunakan dalam menafsirkan informasi (Rahmani et al., 2023).

J. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi yang dilakukan oleh individu melalui proses analisis. Dengan demikian, seseorang yang belajar tidak hanya sekadar menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman dan pengetahuan secara aktif dan berkelanjutan (Refi Mariska & Abdul Khobir, 2023). Jean Piaget meyakini bahwa keberhasilan proses belajar akan lebih optimal jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Menurutnya, pengetahuan bukan sekadar penggambaran dari kenyataan, melainkan hasil dari konstruksi kognitif yang terjadi melalui aktivitas individu. Melalui kegiatan tersebut, seseorang dapat membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dunia di sekitarnya (Saragih, 2021).

Filsafat konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap lingkungan sekitarnya. CTL mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan membangun makna sendiri dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, CTL sangat selaras dengan konstruktivisme, karena menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan objek pasif.

Penelitian ini didasarkan pada filsafat konstruktivisme, yang beranggapan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui pengalaman nyata dan dapat membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sejalan dengan pandangan ini, karena menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih materi Haji.

### 2.3. Landasan Yuridis

Penelitian ini berlandaskan pada hukum yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang Fiqih, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dasar hukum ini merujuk pada sejumlah peraturan perundang-undangan yang relevan:

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) , Pasal 3 dan Pasal 37 ayat (1) :

1) Pasal 1 ayat (1)

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

2) Pasal 3

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

3) Pasal 37 ayat (1)

*”(1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:*

- a. pendidikan agama;*
- b. pendidikan kewarganegaraan;*
- c. bahasa;*
- d. matematika;*
- e. ilmu pengetahuan alam;*
- f. ilmu pengetahuan sosial;*
- g. seni dan budaya;*
- h. pendidikan jasmani dan olahraga;*
- i. keterampilan/kejuruan; dan*
- j. muatan lokal.”*

Penelitian ini didasarkan pada landasan yuridis yang kuat. Prinsip pembelajaran aktif dan pengembangan potensi peserta didik yang tercantum dalam undang-undang ini sangat sejalan dengan pendekatan CTL, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Pasal 1 ayat (1)). Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa, pendekatan CTL yang menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata mendukung fungsi pendidikan nasional dalam membentuk watak dan peradaban bangsa (Pasal 3). Lalu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan komponen wajib dalam kurikulum nasional, UU ini menegaskan bahwa pendidikan agama, termasuk Fiqih, merupakan komponen wajib dalam kurikulum nasional (Pasal 37 ayat (1)) (Soedibyo, 2003).

## **2.4. Landasan Teori**

### **2.4.1. Teori *Contextual Teaching And Learning* (CTL)**

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bukanlah konsep yang baru. Penerapan metode pembelajaran kontekstual di kelas-kelas di Amerika pertama kali diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1961, Dewey

mengajukan sebuah kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan erat dengan minat serta pengalaman siswa (Zaenal Abidin et al., 2022).

CTL muncul sebagai jawaban atas tuntutan berbagai pihak untuk melakukan reformasi dalam sistem pendidikan tradisional di Amerika. Sistem pendidikan yang ada sebelumnya dianggap terlalu fokus pada penguasaan materi, tanpa memberikan keterampilan yang memadai. Para siswa hanya diminta untuk menghafal pelajaran yang disampaikan oleh para guru. Namun, penemuan ilmiah pada waktu itu menunjukkan bahwa hubungan antara materi dan konteksnya merupakan kunci untuk memberikan makna dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar seharusnya dapat membantu siswa memahami arti dari apa yang mereka pelajari. Pada awal tahun 90-an, gerakan *Tech Prep* menjadi pelopor dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan kegiatan praktis, serta mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan dunia nyata. Gerakan inilah yang kemudian menjadi dasar penerapan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran (Hasudungan, 2022).

Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik menemukan makna belajar dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Dengan penerapan konsep ini, diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa akan menjadi lebih bermakna. Proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui berbagai kegiatan di mana siswa aktif terlibat dan mengalami, bukan sekadar menerima pengetahuan dari guru. CTL adalah suatu pendekatan yang berupaya menghubungkan pengetahuan siswa dengan konteks kehidupan nyata guna membangun pemahaman yang lebih bermakna (Mahsudi & Azzahro, 2021).

*Contextual teaching and learning engages students in meaningful activities and helps connect academic research to real-world situations. By making these connections, students find purpose in their studies* (Johnson, 2002). Yang mana Artinya, "Pengajaran dan pembelajaran kontekstual melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang membantu mereka mengaitkan pelajaran yang diterima di sekolah dengan situasi kehidupan nyata. Dengan

menjalin hubungan tersebut, siswa akan lebih mudah menemukan makna dalam proses pembelajaran yang mereka jalani." (Hasudungan, 2022).

## **2.5. Landasan Konsep**

### **2.5.1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Menurut Arifudin, pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang atau pijakan dalam memahami proses belajar mengajar. Pandangan ini bersifat umum dan menjadi dasar teoretis dalam penerapan metode pembelajaran. Pendekatan ini berperan dalam membentuk, mengarahkan, serta memperkuat metode yang digunakan dalam kegiatan belajar (Kuswandi et al., 2020).

Pendekatan pembelajaran juga dapat dipahami sebagai perspektif yang digunakan dalam proses pembelajaran, di mana terdapat berbagai jenis dan cara implementasinya. Pendekatan ini menggambarkan pandangan umum mengenai berlangsungnya suatu proses, yang berfungsi untuk menampung, menginspirasi, dan memperkuat metode pembelajaran, serta dilandasi oleh kerangka teoretis tertentu (Ramdani et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2024), pendekatan pembelajaran dipandang sebagai suatu perspektif dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang efektif serta mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan. Pendekatan ini memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi landasan filosofi bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Dengan pendekatan yang tepat, suasana belajar akan menjadi lebih mendukung dan kondusif, sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Lalu pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu metode kerja yang memiliki sistematis untuk mempermudah pelaksanaan proses belajar mengajar. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan menerapkan pendekatan yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif, dan siswa pun menjadi lebih aktif dalam mengikuti setiap pelajaran di kelas (Syach, 2022).

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran merupakan landasan filosofis dan teoretis yang menjadi pijakan dalam merancang serta melaksanakan proses belajar mengajar. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi

sebagai sudut pandang dalam memahami dinamika pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk suasana belajar yang efektif dan kondusif. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menginspirasi dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, pendekatan yang sistematis memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih terarah, menyenangkan, serta mampu menggali dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

#### 2.5.2. Pengertian Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Istilah "kontekstual" berasal dari bahasa Inggris *contextual* yang berarti berkaitan dengan konteks. Dalam bahasa Indonesia, kontekstual mengandung makna yang berhubungan dengan situasi, kondisi, atau kejadian tertentu. Secara umum, istilah ini mengacu pada sesuatu yang relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan keadaan atau makna tertentu (Nuryana et al., 2021).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sistem pengajaran yang dirancang sesuai dengan cara kerja otak, yang menghasilkan makna dengan menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran kontekstual ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam konteks CTL, siswa tidak hanya sekadar mendengarkan dan mencatat, tetapi juga mengalami proses belajar secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, diharapkan perkembangan siswa dapat terjadi secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Dewi lestari, 2022).

Pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. "Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat" (Budiana & Kamil, 2021).

Pendapat lainnya menurut Nurhadi (2008) pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan dunia mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Kuswandi et al., 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep pembelajaran yang berlandaskan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang serta mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas dunia nyata siswa

### 2.5.3. Komponen-komponen dalam Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam buku (Mahsudi & Azzahro, 2021) Sanjaya mengemukakan bahwa terdapat tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*). Pengetahuan dipandang sebagai kumpulan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dibangun oleh setiap individu, bukan sekadar dipindahkan dan dihafalkan. Pengalaman nyata yang diperoleh melalui partisipasi dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan makna yang lebih dalam terhadap pengetahuan yang dibangun.
2. Menemukan (*Inquiry*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan tidak hanya berasal dari mengingat materi pelajaran, melainkan dari proses penemuan yang dilakukan sendiri melalui siklus

observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan.

3. Bertanya (*Questioning*). Aktivitas bertanya merupakan langkah awal dalam mendapatkan pengetahuan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa serta memberikan motivasi dan arahan agar siswa berani menyampaikan pendapat atau jawabannya. Bagi siswa, bertanya adalah bagian penting dari proses inkuiri, yang membantu mereka menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui, dan fokus pada hal-hal yang belum dipahami.
4. Komunitas Pembelajaran (*Learning Community*). Hasil pembelajaran lebih baik diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelompok agar siswa dapat saling menghormati gagasan satu sama lain dan memperkaya wawasan mereka.
5. Pemodelan (*Modelling*). Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, penting adanya model yang dapat dicontoh. Guru dapat berperan sebagai model dengan memberikan contoh cara melaksanakan suatu tugas. Namun, guru bukan satu-satunya model; model dapat juga dirancang dengan melibatkan siswa atau menghadirkan orang dari luar.
6. Refleksi (*Reflection*). Refleksi adalah proses berpikir mengenai tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Siswa menyimpan pengetahuan baru yang dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang terus berkembang, yang merupakan pengayaan atau revisi terhadap pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tanggapan berupa pendapat, evaluasi, atau kritik terhadap pengetahuan dan aktivitas yang telah dilakukan adalah bagian dari kegiatan refleksi.
7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*). Kemajuan belajar diukur dari proses, tidak hanya dari hasil akhir. Penilaian dapat dilakukan melalui ujian tertulis dan asesmen berdasarkan kinerja, tugas, produk, atau portofolio.

#### 2.5.4. Langkah-langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Secara garis besar, langkah-langkah pendekatan di dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara berkerja sendiri, dan membangun sendiri pengetahuandan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Ulinnuha, 2021).

#### 2.5.5. Karakteristik Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran dilakukan dalam konteks yang autentik, di mana fokusnya adalah pada pencapaian keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata (*Learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk melaksanakan tugas-tugas yang memiliki makna (*Meaningful learning*).
- c. Proses belajar mengajar berlangsung dengan menciptakan pengalaman yang berarti bagi siswa (*Learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilakukan melalui kerja sama kelompok, diskusi, atau saling mengoreksi antar teman (*Learning in a group*).
- e. Pembelajaran memungkinkan terciptanya rasa kebersamaan, kerjasama, serta pemahaman yang mendalam di antara siswa (*Learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan produktif dengan penekanan pada kerja sama (*Learning to ask, to inquiry, to work together*).

g. Proses belajar dijalankan dalam suasana yang menyenangkan (*Learning as an enjoyable activity*) (Kholid, 2023).

## 2.6. Pembelajaran Fiqih dan Materi Haji

### 2.6.1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Menurut Sya'bani secara etimologis, fiqih berasal dari kata “*faqihah-yafqahu-fiqhan*”, yang berarti memahami atau mengerti. Dalam konteks ajaran Islam, istilah ini mengacu pada kemampuan intelektual untuk memahami ajaran agama berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sementara itu, secara terminologis, fiqih diartikan sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syariat dalam aspek cabang (*furu'iyah*), yang diperoleh melalui proses penalaran atau *istidlal* (Trianita et al., 2024).

Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dari aspek hukum syariat. Pelajaran ini bertujuan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat, memahami hukum-hukum Islam dengan benar, serta membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pitaloka, 2022). Pernyataan tersebut sependapat dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (2007: 328) bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membekali peserta didik agar dapat mengenal, memahami, serta menghayati praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai landasan dalam membentuk pedoman hidup (*way of life*) melalui proses bimbingan, pengajaran, latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus (Huda, 2020).

Mata pelajaran Fiqih secara signifikan berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan wujud dari keserasian dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta makhluk lainnya dan lingkungan sekitar (S.Hadi, 2022).

Maka, dapat disimpulkan Fiqih adalah ilmu yang mempelajari ajaran agama Islam dalam aspek syariat yang bersifat amaliyah, dengan berlandaskan dalil-dalil yang tersusun secara sistematis, yang dijadikan

sebagai pedoman hidup. Dengan fiqih, peserta didik diarahkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam secara utuh, baik dalam hubungan spiritual dengan Allah maupun dalam interaksi sosial dan lingkungan.

#### 2.6.2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan utama dari pembelajaran fiqih adalah untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa mengenai hukum-hukum Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mencakup prinsip-prinsip dasar agama, nilai-nilai spiritual, serta tata cara menjalankan ibadah. Terdapat beberapa tujuan spesifik dalam pembelajaran fiqih, antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa tentang hukum-hukum Islam: Salah satu fokus utama dari pendidikan fiqih adalah memperluas wawasan siswa mengenai berbagai hukum Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.
2. Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia: Pembelajaran fiqih juga dimaksudkan untuk membangun karakter siswa yang menjunjung nilai-nilai akhlak yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Ini penting untuk menyiapkan individu yang bertaqwa dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.
3. Mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam: Selain itu, tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, seperti persatuan, keadilan, dan kebersamaan. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi dan semangat kerjasama di antara siswa.
4. Membentuk generasi Islam yang kuat dan berdaya saing: Pembelajaran fiqih juga bertujuan untuk menciptakan generasi Islam yang tangguh dan mampu bersaing, baik dalam bidang akademik maupun di ranah sosial. Hal ini penting untuk memperkuat identitas dan martabat umat Islam di tengah masyarakat global yang kian kompleks dan dinamis (Pertiwi & Achadi, 2023).

Maka dapat disimpulkan tujuan utama dari pembelajaran fiqih adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang hukum-hukum Islam, membentuk karakter berakhlak mulia, dan menanamkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, persatuan, serta toleransi. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan menciptakan generasi muslim yang berdaya saing, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global.

Selain itu, pembelajaran fiqih merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai pokok-pokok hukum Islam. Melalui pembelajaran ini, diharapkan mereka dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Dengan demikian, pembelajaran fiqih dapat berkontribusi dalam menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik. Hal ini dicapai melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan yang mencakup prinsip, kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam, baik dalam ranah ibadah maupun muamalah. Semua ini diharapkan dapat menjadi pedoman hidup yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial peserta didik (Meilani, 2022).

### 2.6.3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah, mencakup ketentuan-ketentuan hukum Islam yang bertujuan menjaga ketenteraman, keseimbangan, serta keselarasan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan antar sesama manusia. Beberapa materi fiqih yang diajarkan meliputi:

1. Aspek Ibadah Fiqih, yang mencakup pembahasan tentang thaharah (bersuci), shalat fardhu, shalat sunnah, shalat darurat, sujud, adzan dan iqamah, dzikir, doa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban, akikah, ketentuan makanan halal dan haram, serta tata cara pemakaman.
2. Aspek Fiqih Muamalah, yang meliputi ketentuan tentang jual beli, qirad (kerja sama usaha), riba, pinjam-meminjam, utang piutang, borg

(jaminan), serta aturan mengenai upah atau imbalan kerja. (Mauliddiyah, 2021)

Yang lainnya juga menyebutkan ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah mencakup dua aspek utama. Pertama, aspek fikih ibadah, yang meliputi ketentuan dan tata cara taharah, salat fardu dan sunnah, serta pelaksanaan salat dalam keadaan darurat. Di samping itu, juga dibahas tentang sujud, azan dan iqamah, zikir dan doa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan yang halal, perawatan jenazah, serta ziarah kubur. Kedua, aspek fikih muamalah, yang mencakup ketentuan dan hukum yang terkait dengan jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, serta upah dalam berbagai transaksi (Herdiansyah et al., 2025).

#### 2.6.4. Definisi Haji

Haji dalam bahasa berarti niat melakukan hal yang mulia. Secara istilah, haji adalah serangkaian tindakan khusus yang dilakukan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kitab Fiqh al-Hajj, haji berarti al-qasd, atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Menurut syara', haji adalah niat untuk mengunjungi Baitullah al-Haram dan melaksanakan kewajiban kepada Allah. Secara bahasa, haji berasal dari "Al-qashdu," yang berarti sengaja melakukan sesuatu yang besar atau mengunjungi tempat tertentu dengan niat beribadah (Suci Wulandari et al., 2024).

Haji adalah rukun (tiang agama) Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Haji secara bahasa berarti mengunjungi, ziarah atau menuju kesuatu tempat tertentu. Secara syar'i haji adalah mengunjungi Ka'bah di Mekkah pada waktu tertentu untuk mengerjakan amalan-amalan ibadah tertentu. Ada pun yang dimaksud dengan tempat tertentu dalam definisi diatas yaitu Ka'bah, Mas'a (tempat sa'i), Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu-waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang di mulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Sedangkan yang dimaksud dengan amalan tertentu adalah Thawaf, Sa'i, Wukuf, Mabit di Muzdalifah, Melontar Jumrah, Mabit di Mina, dan lain-lain. Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Dzulhijjah ketika umat

Islam bermalam di Mina, wukuf di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, bermalam di Muzdalifah, dan berakhir setelah melempar Jumrah pada tanggal 10,11, dan 12 Dzulhijjah (Fitrah, 2022).

#### 2.6.5. Hukum Dan Dalil Haji

Dalam buku (Ma'arif, 2020) mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban fardhu 'ain, sekali dalam hidup bagi setiap umat Islam yang sudah dewasa dan mampu untuk melaksanakannya. Kewajiban haji berlandaskan firman Allah Swt. QS. Ali-Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ هِ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”

Adapun dalam hadis Rasulullah Saw, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya: “Dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,”Dari satu umrah ke umrah lainnya dapat menghapus dosa antara keduanya, dan tidak ada balasan yang pantas bagi haji mabrur kecuali surga.”

#### 2.6.6. Syarat Wajib dan Sah Haji

Syarat untuk menjalankan ibadah haji adalah tindakan-tindakan yang harus dipenuhi sebelum seseorang melaksanakan haji. Jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka individu tersebut tidak diwajibkan untuk

melaksanakan haji. Syarat haji dibagi menjadi dua kategori, yaitu syarat wajib dan syarat sah. Beberapa syarat wajib haji meliputi:

- a. Beragama Islam
- b. Sudah baligh
- c. Mempunyai akal sehat (tidak sedang gila)
- d. Merdeka
- e. Istitha`ah (kemampuan atau kesiapan untuk melaksanakannya).

Yang dimaksud dengan kemampuan atau kesiapan adalah:

- 1) Sehat jasmani dan Rohani
- 2) Memiliki biaya dan cukup persediaan untuk perjalanan
- 3) Tersedianya sarana transportasi yang diperlukan
- 4) Keamanan selama perjalanan
- 5) Bagi wanita, harus didampingi oleh mahram.

Syarat sah bagi pelaksana ibadah haji adalah harus beragama Islam dan memiliki akal sehat. Oleh karena itu, orang yang kafir atau murtad tidak sah melakukan ibadah haji. Demikian juga, orang yang mengalami gangguan jiwa (*majnuun*) tidak sah untuk melaksanakannya. Sementara itu, anak kecil yang belum baligh dan budak dapat melaksanakan ibadah haji meskipun mereka belum bertanggung jawab untuk melakukannya. Namun, haji mereka belum dianggap sebagai pemenuhan kewajiban haji sekali seumur hidup. Ketika mereka sudah baligh atau merdeka (bagi budak) serta memenuhi syarat wajib haji yang lain, maka mereka harus melaksanakannya (Ma'arif, 2020).

## **2.7. Pemahaman Siswa**

### **2.7.1. Pengertian Pemahaman Siswa**

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti, pemahaman juga merupakan suatu proses dalam berfikir dan belajar. Pemahaman siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, atau perbuatan memahami atau memahamkan. Bloom juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan salah satu tujuan kognitif yang berada pada tingkat kedua setelah pengetahuan. Dalam tahap pemahaman, keterampilan yang diharapkan meliputi kemampuan untuk

menerjemahkan, menghubungkan, serta menafsirkan informasi. (Magdalena et al., 2020). Kemudian menurut Hewson dan Thoerly dkk (2019), pemahaman diartikan sebagai sebuah konsep yang dapat dimengerti oleh siswa, sehingga mereka memahami maksudnya, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsep tersebut, serta dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang berkaitan dengannya (Saka et al., 2022).

Menurut Ni Luh Sutiari, pemahaman siswa adalah kemampuan yang telah dikuasai melalui proses pembelajaran, di mana pengetahuan yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk diterapkan dalam praktik (S, 2023).

Pemahaman terdiri dari tujuh aspek, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menginferensi, membandingkan dan menjelaskan (Anderson and Krathwohl, 2010).

Dari beberapa pendapat tersebut pemahaman siswa adalah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, di mana siswa dapat mengerti konsep, menafsirkan informasi, menghubungkannya, serta menerapkannya dalam berbagai situasi.

#### 2.7.2. Indikator Pemahaman Siswa

Dalam Rahayu dan Pujiastuti menurut Kilpatrick, indikator pemahaman konsep meliputi beberapa aspek, di antaranya: (1) mampu mengulang kembali konsep yang telah dipelajari, (2) dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (3) mampu mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu sesuai konsep tersebut, (4) menyajikan atau mengungkapkan kembali konsep dengan cara berbeda, serta (5) menerapkan konsep tersebut melalui prosedur atau algoritma tertentu. Kemampuan pemahaman konsep dianggap terpenuhi apabila siswa dapat memenuhi seluruh indikator tersebut (Setiani et al., 2022).

### 2.8. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang akan penulis lakukan:

1. Jurnal: Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.

Penelitian ini dilakukan oleh Leni Agustina Daulay, Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia pada tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: Terdapat pengaruh signifikan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $48,606 > 2,068$ , maka  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takengon.

2. Jurnal: Analisis Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika dengan Metoda *Library Research*.

Penelitian ini dilakukan oleh Liestiani Dewi dan Dwikoranto, Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: Dari data yang sudah dianalisis didapatkan hasil rata-rata nilai pre-test yaitu sebesar 37. Sedangkan hasil rata-rata nilai post-test sebesar 83 dan rata-rata uji gain ternormalisasi sebesar 0,73. Sehingga didapat bahwa  $t$  hitung lebih besar dari nilai  $t$  tabel maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fisika, dari pada diterapkannya pendekatan pembelajaran konvensional.

3. Skripsi: Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn SDN 8 Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini dilakukan oleh Adriany Bakkula', Muhammad Yunus, dan Susalti Nur Arsyad, Universitas Bosowa pada tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: Dari hasil dan pembahasan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn SDN 8 Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. *Contextual teaching and*

*learning* membuat siswa lebih aktif dalam mencari, menemukan serta mengaitkan pembelajaran PKn dengan kehidupan sehari-hari yang membuat siswa jauh lebih paham materi yang dipelajari itu penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* sangat berpengaruh terhadap pembelajaran PKn karena pembelajaran yang menuntut siswa bisa mencari serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

4. Jurnal: Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan oleh Afifah Meiliyana dan Ade Hikmat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: Ada Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kapuk 08 Petang. Dengan kata lain, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan menulis puisi.

5. Jurnal: Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Energi Terbarukan.

Penelitian ini dilakukan oleh Ocha Amelia, Putri Dwi Sundari, Fatni Mufit, dan Wahyuni Satria Dewi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Matarampada tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: Dari hasil analisis kebutuhan, terlihat perlunya pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, dirancanglah sebuah e-modul dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan tujuan meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi energi terbarukan.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Relevan**

No	Judul, Nama, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Pengaruh Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. Penelitian ini dilakukan oleh Leni Agustina Daulay, pada tahun 2022.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: terdapat pengaruh signifikan penggunaan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai <math>t_{hitung} &gt; t_{tabel}</math> atau <math>48,606 &gt;</math></p>	<p>Persamaan antara penelitian ini dan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) sebagai Variabel X.</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada -subjek penelitiannya yaitu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takengon sedangkan yang akan diteliti yaitu pada siswa kelas VIII MTsN 1 KBB, -penelitian ini diterapkan pada mata Pelajaran Matematika, sedangkan yang akan diteliti pada mata Pelajaran Fiqih.</p>

No	Judul, Nama, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		2,068, maka Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takengon.		
2.	Analisis Pendekatan Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika dengan	Berdasarkan data yang sudah dianalisis didapatkan hasil rata-rata nilai pre-test yaitu sebesar 37. Sedangkan hasil rata-rata nilai post-test	Persamaan antara penelitian ini dan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan	Perbedaannya untuk - Variabel Y nya penelitian ini kepada hasil belajar sedangkan yang akan diteliti pada pemahaman siswa.

No	Judul, Nama, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Metoda <i>Library Research</i> . Penelitian ini dilakukan oleh Liestiani Dewi dan Dwikoranto, pada tahun 2021.	sebesar 83 dan rata-rata uji gain ternormalisasi sebesar 0,73. Sehingga didapat bahwa thitung lebih besar dari nilai ttabel maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fisika, dari pada diterapkannya pendekatan	pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) sebagai Variabel X.	-Penelitian ini menggunakan penelitian <i>Library Research</i> sedangkan yang akan diteliti akan menggunakan eksperimen semu.

No	Judul, Nama, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pembelajaran konvensional.		
3.	Pengaruh Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn SDN 8 Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini dilakukan oleh Adriany Bakkula', Muhammad Yunus, dan Susalti Nur Arsyad, pada tahun 2022.	Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn SDN 8 Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini membuat siswa lebih aktif dalam mencari, menemukan serta	Persamaan antara penelitian ini dan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) sebagai Variabel X. -Penelitian ini sama-sama menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu.	Perbedaannya untuk Variabel Y nya penelitian ini kepada hasil belajar sedangkan yang akan diteliti pada pemahaman siswa.

No	Judul, Nama, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>mengaitkan pembelajaran PKn dengan kehidupan sehari-hari yang membuat siswa jauh lebih paham materi yang dipelajari itu penggunaan pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> sangat berpengaruh terhadap pembelajaran PKn karena pembelajaran yang menuntut siswa bisa mencari serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.</p>		
4.	Pengaruh Pendekatan	Berdasarkan hasil analisis	Persamaan antara	Perbedaannya untuk

No	Judul, Nama, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Contextual <i>Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan oleh Afifah Meiliyana dan Ade Hikmat, pada tahun 2022.	dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kapuk 08 Petang. Dengan kata lain, pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan menulis puisi.	penelitian ini dan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) sebagai Variabel X.	Variabel Y nya penelitian ini terhadap kemampuan menulis puisi siswa sedangkan yang akan diteliti pada pemahaman siswa.
5.	Analisis Kebutuhan	Dari hasil analisis	Persamaan antara	Perbedaannya

No	Judul, Nama, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan Contextual <i>Teaching And Learning</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Energi Terbarukan. Penelitian ini dilakukan oleh Ocha Amelia, Putri Dwi Sundari, Fatni Mufit, dan Wahyuni Satria Dewi, pada tahun 2024.</p>	<p>kebutuhan, terlihat perlunya pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, dirancanglah sebuah e-modul dengan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan tujuan meningkatkan</p>	<p>penelitian ini dan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) sebagai Variabel X.</p>	<p>-Penelitian ini mengintegrasikan pengembangan E-Modul dengan menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>, sedangkan yang akan diteliti tidak mencamtumkan tambahan. -Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan yang akan diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>

No	Judul, Nama, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pemahaman konsep siswa pada materi energi terbarukan.		

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang dapat disimpulkan. Persamaan utama dari kelima penelitian tersebut adalah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai variabel X. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, Fisika, PKn, Bahasa Indonesia, hingga materi IPA. Seluruh penelitian tersebut juga memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan atau hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan di antara penelitian-penelitian tersebut. Perbedaan pertama terletak pada subjek dan tempat penelitian yang beragam, mulai dari siswa sekolah dasar hingga siswa tingkat menengah pertama, dan dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan. Kedua, mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian berbeda-beda, di antaranya Matematika, Fisika, PKn, Bahasa Indonesia (menulis puisi), dan IPA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mata pelajaran Fiqih. Ketiga, perbedaan juga terlihat dari variabel Y atau aspek yang diukur, seperti pemahaman konsep, hasil belajar, hingga kemampuan menulis puisi. Keempat, metode penelitian yang digunakan pun bervariasi, mulai dari kuantitatif dengan eksperimen semu, penelitian kepustakaan (*library research*), hingga kualitatif dengan analisis kebutuhan. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut, semua penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa pendekatan CTL memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan

eksperimen semu pada mata pelajaran Fiqih memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan CTL telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dalam konteks mata pelajaran yang dikaji. Penerapan CTL dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi Haji, menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman yang lebih bermakna bagi siswa dalam mengaitkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata mereka

## 2.9. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah sering kali masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Metode ini cenderung membuat siswa pasif dan kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan CTL didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami hukum-hukum Islam dengan lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan mereka. Dengan menghubungkan konsep Fiqih dengan situasi nyata, diharapkan pemahaman siswa meningkat dibandingkan dengan metode konvensional.

Penelitian ini mengkaji pengaruh pendekatan CTL terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran Fiqih materi haji. Dalam penelitian ini, Pendekatan CTL berperan sebagai variabel independen (x), sedangkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Fiqih materi haji menjadi variabel dependen (y).



Sumber: Buku Penelitian Sugiyono (Sugiyono, 2020)

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

Keterangan:

X: Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Y: Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih materi haji

### 2.10. Hipotesis Penelitian

Menurut Ketut (2007), hipotesis penelitian adalah pernyataan yang berfungsi sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Pernyataan ini masih bersifat dugaan sementara, namun didasarkan pada teori-teori atau hasil penelitian sebelumnya (Zaki & Saiman, 2021). Hipotesis memberikan arah bagi penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dibedakan menjadi hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) → Menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel yang diteliti.

Hipotesis Alternatif ( $H_1$  atau  $H_a$ ) → Menyatakan bahwa ada hubungan atau pengaruh antara variabel yang diteliti.

Dalam penelitian "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Haji Di MTsN 1 KBB", hipotesisnya bisa sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih Materi Haji di Madrasah Tsanawiyah.

2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ):

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih Materi Haji di Madrasah Tsanawiyah.